

## ANALISIS PENGARUH TINGKAT INFLASI, NILAI TUKAR USD/RUPIAH, DAN TINGKAT SUKU BUNGA SBI TERHADAP INDEK HARGA SAHAM GABUNGAN

Senen Machmud<sup>1</sup>, Bambang Agus Wijanarko<sup>2</sup>  
STIE Pasundan Bandung  
Email: senen\_machmud@stiepas.ac.id<sup>1</sup>

### *Abstract*

*This study was conducted to analyze the effect of variable inflation rates, exchange rate of USD / IDR and SBI interest rate on JCI.*

*Research hypothesis: 1. Variabel inflation rate (X1), affect the JCI, 2. Variabel exchange rate of USD / IDR (X2) effect on JCI, 3. Variabel SBI rate (X3) influence the JCI, 4. Variabel inflation (X1), the exchange rate of USD / IDR (X2) and SBI interest rate (X3), simultaneously affect the JCI. The data were analyzed secondary data, time series with the period April 2007 to March 2009. Data collection was obtained by downloading the <http://www.idx.co.id/> site, to obtain monthly JCI, and <http://www.bi.go.id/web/id/>, to obtain data on inflation, the data exchange rate of USD / IDR and SBI rate. Data processing is intended to measure the relationship of causality (cause-effect), the independent variable or the independent variable, the dependent variable or dependent variable. Appropriate analytical tools for this purpose is a multiple regression analysis. Media processing of data to test the hypothesis of this study using SPSS (Statistical Product and Service Solutions). Regression analysis, concluded that together (simultaneously), all three variables, namely the rate of inflation, exchange rate USD / IDR and rate of SBI rates significantly affect the JCI. In partial significance test variable inflation rate does not affect the JCI, while the variable exchange rate of USD / IDR and SBI interest rate showed significant results with a coefficient of 0.18 and 3.29. Recommendations that can be given is, the investor community should be more selective in choosing stocks that want to have. Macroeconomic variables should be examined carefully in conjunction with the JCI, primarily SBI interest rate, given the impact that a significant and dominant with coefficient of 3.29%.*

*The Government as Regulator, then monetary policy can be taken is to control inflation by targeting low inflation, stabilize the SBI interest rate and stabilize the rupiah exchange rate against the US dollar, given the changes in these variables affect the JCI. Control variables SBI certainly should be preferred for the formulation of monetary policy, given the variables have a significant effect as well as dominant against JCI.*

*Keywords: JCI; Inflation; exchange rate USD/IDR; SBI interest rate*

### **Abstrak**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh variabel tingkat inflasi, nilai tukar USD/Rupiah dan tingkat suku bunga SBI terhadap IHSG.

Hipotesis penelitian: 1. Variabel tingkat inflasi (X<sub>1</sub>), berpengaruh terhadap IHSG, 2. Variabel nilai tukar USD/Rupiah (X<sub>2</sub>) berpengaruh terhadap IHSG, 3. Variabel tingkat suku bunga SBI (X<sub>3</sub>) berpengaruh terhadap IHSG, 4. Variabel tingkat inflasi (X<sub>1</sub>), nilai tukar USD/Rupiah (X<sub>2</sub>) dan tingkat suku bunga SBI (X<sub>3</sub>), secara simultan berpengaruh

terhadap IHSG. Data yang dianalisis adalah data sekunder, time series dengan periode April 2007 sampai dengan Maret 2009. Pengumpulan data diperoleh dengan cara download pada situs <http://www.idx.co.id/>, untuk memperoleh IHSG bulanan, dan <http://www.bi.go.id/web/id/>, untuk memperoleh data inflasi, data nilai tukar USD/Rupiah dan tingkat suku bunga SBI. Pengolahan data dimaksudkan untuk mengukur hubungan kasualitas (sebab-akibat), antara variabel bebas atau independent variable, dengan variabel terikat atau dependent variable. Alat analisis yang tepat untuk maksud tersebut adalah analisis regresi berganda. Media pengolahan data untuk menguji hipotesis penelitian ini menggunakan SPSS (statistical Product and Service Solution). Analisis Regresi, menyimpulkan bahwa secara bersama-sama (simultan), ke-tiga variabel, yaitu tingkat inflasi, nilai tukar USD/Rupiah dan Tingkat Suku bunga SBI berpengaruh secara **signifikan** terhadap IHSG. Pada uji signifikansi parsial variabel tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG, sedangkan variabel nilai tukar USD/Rupiah dan tingkat suku bunga SBI menunjukkan hasil **signifikan** dengan koefisien 0,18 dan 3,29. Rekomendasi yang dapat diberikan adalah, hendaknya masyarakat investor lebih selektif dalam memilih saham-saham yang ingin dimiliki. Variabel ekonomi makro harus dicermati dengan hati-hati dalam hubungannya dengan pergerakan IHSG, utamanya adalah tingkat suku bunga SBI, mengingat pengaruh yang diberikan **signifikan** serta **dominan** dengan koefisien 3,29%.

Kepada Pemerintah selaku Regulator, maka kebijakan moneter yang dapat ditempuh adalah mengendalikan tingkat inflasi dengan menargetkan tingkat inflasi yang rendah, menstabilkan tingkat suku bunga SBI dan menstabilkan Kurs Rupiah terhadap Dollar AS, mengingat perubahan variabel-variabel tersebut berpengaruh terhadap IHSG. Pengendalian variabel SBI tentunya harus lebih diutamakan dalam perumusan kebijakan moneter, mengingat variabel tersebut berpengaruh **signifikan** serta **dominan** terhadap IHSG.

**Kata kunci:** IHSG; tingkat inflasi; nilai tukar USD/rupiah; tingkat suku bunga SBI

## PENDAHULUAN

Pada umumnya tujuan sebuah perusahaan adalah maksimisasi kesejahteraan pemegang saham (*stock holder*) atau maksimisasi nilai perusahaan (*value of the firm*). Bagi perusahaan terbuka (*go-public*), indikator nilai perusahaan tercermin pada harga saham yang diperdagangkan di Bursa Efek.

Untuk mencapai tujuan maksimisasi nilai perusahaan, maka sebuah perusahaan menggunakan fungsi manajemen keuangan, yang pada dasarnya diaplikasikan pada 3 (Tiga) pengambilan keputusan:

1. Keputusan Investasi (*Investment Decision*).
2. Keputusan Pembelanjaan (*Financing Decision*).
3. Kebijakan Dividen (*dividend policy*).

(Drs. Abdul Halim, M.M., Ak., h. 3).

**Tabel 1 Nilai tukar USD/Rupiah periode 01/10/2007 s.d. 02/03/2009**

Nilai Tukar (Kurs Tengah)	
Tanggal	
01/10/2007	9.101,00
01/11/2007	9.078,00
01/12/2007	9.376,00

	01/01/2008	9.153,00	
	01/02/2008	9.223,00	
	01/03/2008	9.107,00	
	01/04/2008	9.199,00	
	01/05/2008	9.232,00	
	01/06/2008	9.310,00	
	01/07/2008	9.215,00	
	01/08/2008	9.081,00	
	01/09/2008	9.163,00	
	01/10/2008	9.555,00	
	01/11/2008	11.102,00	
	01/12/2008	12.224,00	
	01/01/2009	10.950,00	
	01/02/2009	11.700,00	
	02/03/2009	12.023,00	

*Sumber: Bank Indonesia*

**Tabel 2 Tingkat inflasi periode 01/10/2007 s.d. 02/03/2009**

	<b>Tanggal</b>	<b>Tingkat Inflasi ( % )</b>	
	01/10/2007	6,88	
	01/11/2007	6,71	
	01/12/2007	6,59	
	01/01/2008	7,36	
	01/02/2008	7,40	
	01/03/2008	8,17	
	01/04/2008	8,96	
	01/05/2008	10,38	
	01/06/2008	11,03	
	01/07/2008	11,90	
	01/08/2008	11,85	
	01/09/2008	12,14	
	01/10/2008	11,77	
	01/11/2008	11,68	
	01/12/2008	11,06	
	01/01/2009	9,17	
	01/02/2009	8,60	
	02/03/2009	7,92	

*Sumber: Bank Indonesia*

Pengaruh krisis global juga telah meningkatkan tingkat suku bunga SBI.

**Tabel 3 Tingkat suku bunga SBI periode 01/10/2007 s.d. 02/03/2009**

Tanggal	SBI ( % )
01/10/2007	8,25
01/11/2007	8,25
01/12/2007	8,25
01/01/2008	8,00
01/02/2008	7,94
01/03/2008	7,96
01/04/2008	7,97
01/05/2008	8,21
01/06/2008	8,35
01/07/2008	8,77
01/08/2008	9,24
01/09/2008	9,36
01/10/2008	10,39
01/11/2008	11,14
01/12/2008	10,99
01/01/2009	10,33
01/02/2009	8,91
02/03/2009	8,31

Sumber: Bank Indonesia

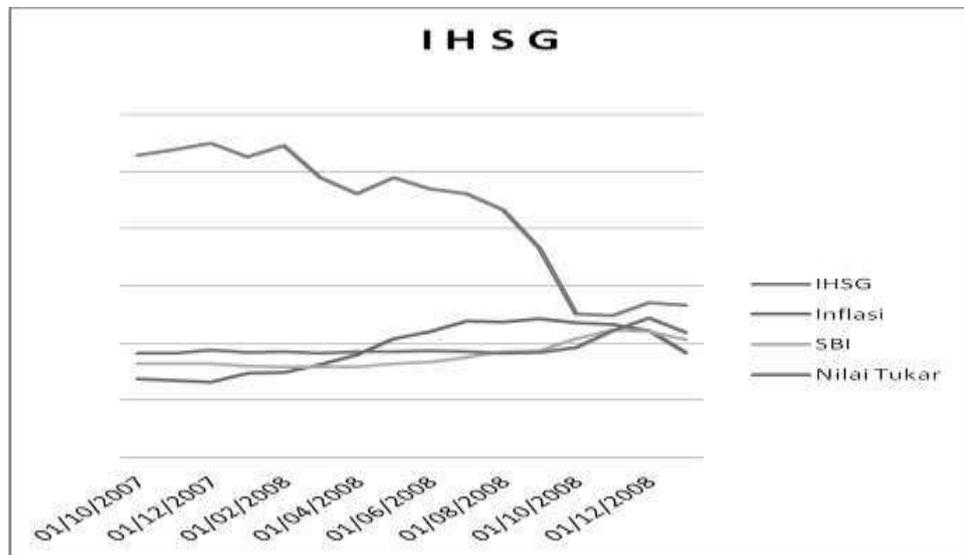
Pada tabel 3, terlihat perkembangan tingkat suku bunga SBI mulai Oktober 2007 hingga Maret 2009. Tingkat suku bunga tertinggi terjadi pada bulan Nopember 2008, yang mencapai 11,14%.

Tabel 4 IHSG periode 01/10/2007 s.d. 02/03/2009

Tanggal	IHSG
01/10/2007	2.643,49
01/11/2007	2.688,33
01/12/2007	2.745,83
01/01/2008	2.627,25
01/02/2008	2.721,94
01/03/2008	2.447,30
01/04/2008	2.304,52
01/05/2008	2.444,35
01/06/2008	2.349,11
01/07/2008	2.304,51
01/08/2008	2.165,94
01/09/2008	1.832,51
01/10/2008	1.256,70
01/11/2008	1.241,54
01/12/2008	1.355,41
01/01/2009	1.332,67
01/02/2009	1.285,48

02/03/2009 1.764,58

Sumber: Bursa Efek Indonesia



**Gambar 1 Perkembangan IHSG periode 1 Oktober 2007 sampai dengan 1 Desember 2008.**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat inflasi, nilai tukar USD/Rp, dan tingkat suku bunga SBI terhadap IHSG.
2. Seberapa besar pengaruh tingkat inflasi, nilai tukar USD/Rp, dan tingkat suku bunga SBI terhadap IHSG baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap kinerja.

Sedangkan tujuan penelitian ini untuk (1) Untuk mengetahui tingkat inflasi, nilai tukar USD/Rp, dan tingkat suku bunga SBI terhadap IHSG (2) Untuk mengetahui besar tingkat inflasi, nilai tukar USD/Rp, dan tingkat suku bunga SBI terhadap IHSG baik secara langsung maupun tidak langsung.

## LANDASAN TEORI

**Teori : Drs. Abdul Halim, M.M., Ak , 2007.**

Pergerakan dan perubahan Harga Saham ditentukan oleh supply dan demand atas saham tersebut. Demand meningkat, Harga Saham naik dan sebaliknya. Adapun faktor pemicu atas *Supply* dan *Demand* adalah:

- Pergerakan suku bunga bank;
- Tingkat inflasi;
- Nilai tukar rupiah;
- Kinerja perusahaan: penjualan dan laba meningkat, pembagian dividen dst;
- Faktor non-ekonomi, seperti kondisi sosial dan politik.

**Teori : Boedie, Kane dan Markus, 1995.**

Harga saham dipengaruhi oleh beberapa variabel (1) *Gross Domestic Product* (GDP); (2) Inflasi; (3) tingkat pengangguran; (4) suku bunga; (5) nilai tukar; (6) transaksi berjalan; (7) defisit anggaran.

**Teori : Suad Husnan, 2005.**

Apabila kondisi perekonomian mempengaruhi kondisi pasar modal, maka pada gilirannya kondisi pasar modal akan mempengaruhi para pemodal. Kondisi perekonomian yang membaik/memburuk, umumnya harga saham juga akan terpengaruh dengan arah yang sama. Foster (1986) menunjukkan bahwa faktor ekonomi mampu menjelaskan sekitar 17% perubahan laba perusahaan.

**Teori : Weston dan Brigham. 1993.**

Perubahan harga saham dipengaruhi oleh (1) proyeksi laba per saham, (2) ketepatan waktu aliran laba, (3) tingkat risiko dari laba yang diproyeksi, (4) penggunaan hutang, dan (5) kebijakan dividen.

**Teori : Analisis Fundamental dan analisis Teknikal.**

Analisis Fundamental dan analisis Teknikal. Untuk melakukan investasi dalam bentuk saham diperlukan analisis (analisis fundamental dan analisis teknikal), hal tersebut dilakukan dalam rangka mengukur nilai saham. Tujuan analisis fundamental adalah menentukan apakah nilai saham berada pada posisi *undervalue* atau *overvalue*. Saham dikatakan *undervalue* bilamana harga pasar saham di pasar modal lebih kecil dari harga wajar atau nilai yang seharusnya, demikian juga sebaliknya.

*“In preparing their estimate of security’s value, fundamental analysts study the basic financial and economic facts about the company that issues the security. They study the level and trend of the firm’s sales and earnings, the quality of the firm’s products, the firm’s competitive position in the markets where its products are sold, the firm’s labor relations, the firm’s sources of raw materials. The government rules that apply to the firm, and many other factors that may affect the value of the firm’s common stock”* (Francis, 1988).

Dapat dikatakan bahwa untuk memperkirakan harga saham dapat menggunakan analisa fundamental, yaitu analisis atas kondisi keuangan dan ekonomi perusahaan penerbit saham. Analisa meliputi trend penjualan dan keuntungan perusahaan, kualitas produk, posisi persaingan perusahaan di pasar, hubungan kerja antara pihak perusahaan dengan karyawan, sumber bahan mentah, peraturan-peraturan perusahaan dan beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi nilai saham perusahaan tersebut.

Untuk menganalisis kinerja perusahaan dapat digunakan rasio keuangan yang terbagi dalam empat kelompok, yaitu rasio likuiditas, aktivitas, hutang, dan profitabilitas (Gitman 2003). Dengan analisis tersebut, para analisis mencoba memperkirakan harga saham dimasa yang akan datang dengan mengestimasi nilai dari faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham, dan menerapkan hubungan faktor-faktor tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham.

Umumnya faktor - faktor fundamental yang diteliti adalah nilai intrinsik, nilai pasar, *Return On Total Assets* (ROA), *Return On Investment* (ROI), *Return On Equity* (ROE), *Book Value* (BV), *Debt Equity Ratio* (DER), *Deviden Earning*, *Price Earning Ratio* (PER), *Deviden Payout Ratio* (DPR).

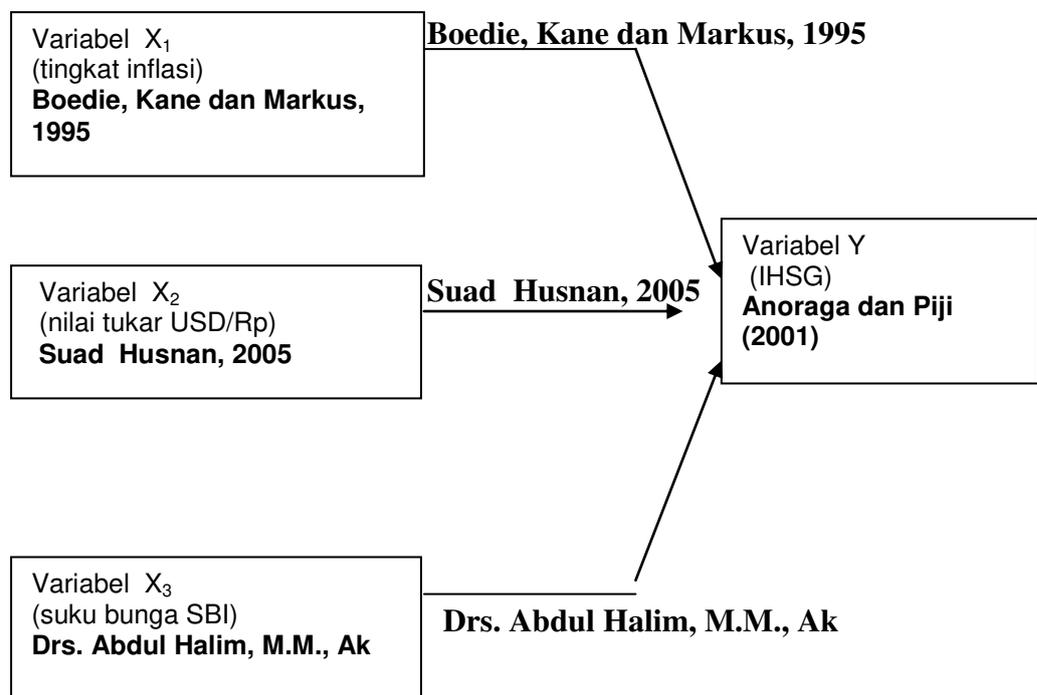
Analisis teknikal menggunakan data pasar yang dipublikasikan yaituharga saham, volume perdagangan, indeks harga saham individual maupun gabungan. Menurut Malkiel (1996), pendekatan ini pada intinya membuat serta menginterpretasikan grafik saham ditinjau dari pergerakan harga dan volume transaksinya untuk mendapatkan petunjuk tentang arah perubahan di masa yang akan datang.

Dalam penilaian saham, terdapat beberapa model teoritis yang dapat digunakan terkait dengan analisis fundamental dan analisis teknikal. Namun secara sederhana variabilitas harga saham, sangatlah tergantung pada *earning dan deviden* perusahaan seperti yang dinyatakan Fuller and Farrell (1987), “*key determinant of security price is expectations concerning the firm’s earning and dividends and their associated risk*” (Fuller and Farrell, 1987).

#### **Teori : Dividend Signaling Model.**

*Dividend Signaling Model*, merupakan salah satu model yang mendasari dugaan bahwa pengumuman perubahan dividen tunai mempunyai kandungan informasi yang mengakibatkan adanya reaksi harga saham. Model ini menjelaskan bahwa informasi tentang perubahan dividen yang dibayarkan digunakan oleh investor sebagai sinyal tentang prospek perusahaan di masa yang akan datang. Hal ini disebabkan karena adanya *asymmetric information* antara manajer dengan investor, sehingga para investor menggunakan kebijakan dividen sebagai indikator tentang prospek perusahaan. Peningkatan dividen yang dibayar dianggap sebagai sinyal yang menguntungkan, sehingga menimbulkan reaksi harga saham yang positif. Sebaliknya penurunan dividen yang dibayarkan dianggap sebagai sinyal bahwa prospek perusahaan kurang menguntungkan, sehingga menimbulkan reaksi harga saham yang negatif. (Bhattacharya, 1997).

Berdasarkan teori-teori yang telah diuraikan, dapat digambarkan paradigma penelitian sebagai berikut:



Gambar 2 Variabel independen, tingkat inflasi dan nilai tukar USD/Rupiah dan tingkat suku bunga SBI mempengaruhi variabel dependen IHSG.

## METODE ANALISIS

Formula Regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3. \quad (\text{Mudrajad Kuncoro, 2007, h.77})$$

Y	= IHSG (variabel dependen)
$\beta_0$	= Nilai Konstanta (intersep)
$X_1$	= Tingkat Inflasi
$X_2$	= Nilai Tukar USD/Rupiah
$X_3$	= Tingkat suku bunga SBI
$\beta_{1,2,3}$	= Koefisien regresi variabel independen.

### 1. Uji Asumsi Klasik.

- Uji Normalitas.
- Uji Multikolonieritas.
- Uji Autokorelasi.
- Uji heteroskedastisitas.

### 2. Analisis Regresi.

#### Uji Signifikansi Parsial (uji statistik t).

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Bila jumlah *degree of freedom* adalah 20 atau lebih, dan derajat kepercayaan sebesar 5%, maka  $H_0$  dapat ditolak bila nilai  $t > 2$ . Dengan kata lain,  $H_1$  harus diterima (Mudrajad Kuncoro, 2007, h.82).

Jika P-value  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak.

Jika P-value  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima.

(Agus Purwoto, 2007, h.114).

Hipotesis untuk uji t adalah sebagai berikut:

- Variabel tingkat inflasi.

$H_0: \beta_1=0$ , menyatakan  $X_1$  (tingkat inflasi) tidak berpengaruh terhadap IHSG;

$H_1: \beta_1 \neq 0$ , menyatakan  $X_1$  (tingkat inflasi) berpengaruh terhadap IHSG;

- Variabel nilai tukar uang.

$H_0: \beta_2=0$ , menyatakan  $X_2$  (nilai tukar USD/Rp) tidak berpengaruh terhadap IHSG;

$H_1: \beta_2 \neq 0$ , menyatakan  $X_2$  (nilai tukar USD/Rp) berpengaruh terhadap IHSG;

- Variabel SBI.

$H_0: \beta_3=0$ , menyatakan  $X_3$  (tingkat suku bunga SBI) tidak berpengaruh terhadap IHSG;

$H_1: \beta_3 \neq 0$ , menyatakan  $X_3$  (tingkat suku bunga SBI) berpengaruh terhadap IHSG.

#### Uji Signifikansi Simultan (uji statistik F).

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dipergunakan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Bila nilai  $F > 4$  maka  $H_0$  dapat ditolak pada derajat kepercayaan 5%. Dengan kata lain  $H_1$  harus diterima (Mudrajad Kuncoro, 2007, h.83).

Jika P-value  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak.

Jika P-value  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima.

(Agus Purwoto, 2007, h.113).

Hipotesis untuk uji F adalah sebagai berikut:

**H<sub>0</sub>:  $\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$** , artinya, semua variabel independen secara simultan bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

**H<sub>1</sub>:  $\beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$** , artinya, semua variabel independen secara simultan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada pengujian secara individual, pengaruh tingkat inflasi adalah **tidak signifikan**. Hal ini memberi makna bahwa apabila variabel lain dianggap tetap (*ceteris paribus*), maka tingkat inflasi tidak akan mempengaruhi IHSG. Pengaruh nilai tukar USD/Rupiah adalah **signifikan**, dengan demikian pada kondisi *ceteris paribus*, variabel nilai tukar USD/Rupiah akan mempengaruhi IHSG. Pengaruh **signifikan** terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, juga ditunjukkan oleh variabel tingkat suku bunga SBI. Pada kondisi *ceteris paribus*, variabel tingkat suku bunga SBI akan berpengaruh terhadap IHSG.

Pengolahan data dengan Regresi yang menghasilkan persamaan  **$Y = 6.794,61 - 0,05X_1 - 0,18X_2 - 3,29X_3$** , menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari tingkat inflasi, nilai tukar USD/Rupiah dan tingkat suku bunga SBI secara bersama-sama (simultan) memberikan pengaruh yang **signifikan** terhadap IHSG. 79,00% variasi variabel dependen (IHSG), mampu dijelaskan oleh variabel independen, sedangkan sisanya 21,00% (100% - 79,00%), dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian tesis ini. Adapun pengaruh masing-masing variabel independen adalah sebagai berikut:

- a. Koefisien Regresi variabel  $X_1$  (tingkat inflasi), adalah  $-0,05$ . Makna dari angka tersebut adalah setiap kenaikan tingkat inflasi sebesar 1%, maka akan menyebabkan penurunan IHSG sebesar 0,05%. Demikian juga sebaliknya manakala terjadi penurunan tingkat inflasi 1%, maka akan menyebabkan kenaikan IHSG sebesar 0,05%. Dengan demikian sifat pengaruh tersebut adalah berkebalikan dan *inelastis*.
- b. Koefisien Regresi variabel  $X_2$  (nilai tukar USD/Rupiah), adalah  $-0,18$ . Makna dari angka tersebut adalah setiap rupiah terdepresiasi 1 satuan, maka akan menyebabkan penurunan IHSG sebesar 0,18 satuan. Demikian juga sebaliknya manakala rupiah terapresiasi 1 satuan, maka akan menyebabkan kenaikan IHSG sebesar 0,18 satuan. Dengan demikian sifat pengaruh tersebut adalah berkebalikan dan *inelastis*.
- c. Koefisien Regresi variabel  $X_3$  (tingkat suku bunga SBI), adalah  $-3,29$ . Makna dari angka tersebut adalah apabila tingkat suku bunga SBI meningkat 1%, maka akan menyebabkan penurunan IHSG sebesar 3,29%. Demikian juga sebaliknya manakala tingkat suku bunga SBI turun 1%, maka akan menyebabkan kenaikan IHSG sebesar 3,29%. Pengaruh variabel tingkat suku bunga SBI terhadap IHSG adalah *elastis* serta **dominan** dengan koefisien 3,29%.

Penurunan IHSG yang dimulai pada bulan Desember 2007 dengan nilai indeks 2.745,83, dan mencapai titik terendah pada bulan pebruari 2009 dengan nilai indeks 1.285,48, adalah bukti bahwa Indonesia terkena dampak krisis global. Penurunan tersebut mampu dijelaskan oleh variabel tingkat inflasi, nilai tukar Rupiah/US\$ dan tingkat suku bunga SBI sebesar 79,00%.

Variabel tingkat inflasi, nilai tukar USD/Rupiah dan tingkat suku bunga SBI adalah faktor domestik, yang tentunya sangat dipengaruhi oleh faktor asing atau kiris global.

Sedangkan pada bulan Desember 2007 dan bulan-bulan berikutnya adalah waktu dimana krisis di Amerika mulai berpengaruh terhadap negara-negara lain yang selanjutnya menjadi krisis global.

Dengan demikian pernyataan atau statement para pejabat tinggi Indonesia, yang menyatakan Indonesia akan tahan terhadap krisis global, terbantahkan. Artinya merosotnya IHSG yang dimulai bulan Desember 2007 sampai dengan bulan pebruari 2009, adalah memang pengaruh krisis global.

## KESIMPULAN

Rekomendasi yang dapat diberikan berdasarkan penelitian ini adalah dalam situasi krisis, hendaknya masyarakat investor lebih selektif dalam memilih saham-saham yang ingin dimiliki. Variabel ekonomi makro dalam hubungannya dengan pergerakan IHSG harus dicermati dengan hati-hati, utamanya adalah tingkat suku bunga SBI, mengingat pengaruh yang diberikan Signifikan dengan koefisien 3,29%.

Bagi perusahaan yang memanfaatkan dana masyarakat, dengan cara menjual saham atau obligasi, hendaknya selalu memperbaiki faktor-faktor internal perusahaan yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap ketahanan perusahaan atas pengaruh krisis global. Faktor-faktor internal tersebut meliputi kinerja keuangan, dalam hal ini adalah rasio-rasio keuangan. Perusahaan harus selalu waspada memonitor kondisi kinerja keuangannya.

Faktor internal lainnya adalah kualitas produk, posisi persaingan, hubungan kerja antara pihak perusahaan dengan karyawan, sumber bahan mentah, peraturan-peraturan perusahaan dan beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi nilai saham perusahaan tersebut. Hal yang teramat penting, tentunya perusahaan harus selalu mengembangkan pasar penjualan produknya. Dengan demikian manakala terjadi gangguan permintaan pada sebagian konsumen, perusahaan masih mungkin menjual produknya ke beberapa konsumen lainnya. Bagi perusahaan eksportir, tentunya harus dihindari ketergantungan pasar hanya pada negara tertentu saja.

Kepada Pemerintah selaku Regulator, maka kebijakan moneter yang dapat ditempuh adalah mengendalikan tingkat inflasi dengan mentargetkan tingkat inflasi yang rendah, menstabilkan tingkat suku bunga SBI dan Kurs Rupiah terhadap Dollar AS, mengingat perubahan variabel-variabel tersebut berpengaruh terhadap IHSG. Pengendalian variabel SBI tentunya harus lebih diutamakan dalam perumusan kebijakan moneter, mengingat variabel tersebut berpengaruh *signifikan* serta *dominan* terhadap IHSG.

Bagi penelitian berikutnya diharapkan menggunakan variabel-variabel lain, yang belum diteliti pada tesis ini. Dengan demikian hasil penelitian tersebut akan bersifat melengkapi dengan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis.

Penulis berharap penelitian pengaruh tingkat inflasi, nilai tukar USD/Rupiah dan tingkat suku bunga SBI terhadap IHSG, juga dilakukan pada masa atau periode di luar krisis global. Mengingat penelitian yang dilakukan penulis adalah pada masa terjadinya krisis global, tahun 2008, yang terjadi akibat pengaruh krisis keuangan di Amerika Serikat.

Dengan demikian, bagi pihak-pihak yang memerlukan dan membutuhkan referensi dalam menganalisis IHSG, akan memperoleh bahan yang lebih lengkap.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim, Drs., M.M., Ak., Manajemen Keuangan Bisnis.
- Agnes Sawir. 2003. Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan. Cetakan Ketiga, Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Agus Sartono, Drs., M.B.A., Manajemen Keuangan, Teori dan Aplikasi, Edisi 4., BPFE, 2001.
- Altman, Edward I (1983), *Corporate Financial Distress: A Complete Guide to Predicting, Avoiding, and Dealing With Bankruptcy*, USA: John Willey & Sons.
- Altman, Edward I. 1968. Financial Ratios: Discriminan Analysis and The Prediction of Coporate Bankruptcy: Journal of Finance Edition 123 september.
- Bursa Efek Indonesia (2008), available from <http://www.idx.co.id>
- Charles, W. Kyd. 1989. Keeping Your Finance from the Bank. World Executive's Diggest. Bhattacharya, S., "***Imperfect Information, Dividend Policy, and 'the Bird in-the-hand' Fallacy,***" dalam jurnal Sri Mulyati, "Reaksi Harga Saham Terhadap Perubahan Dividen Tunai." Jurnal Siasat Bisnis, 8 (2 Desember 2003), halaman 234 & 238.
- Fuller, Russell.J & Farrell James L. Jr. 1987. *Modern Investment and Security Analysis*. McGraw Hill. International Editions Financial Series. Singapore.
- J. Fred Weston & Thomas E. Copeland. 1995. Manajemen Keuangan, Jilid I. Edisi Kesembilan. Binarupa Aksara, Jakarta.
- J. Fred Weston & Thomas E. Copeland. 1997. Manajemen Keuangan, Jilid II. Edisi Kesembilan. Binarupa Aksara, Jakarta.
- Jurnal Manajemen & Kewirausahaan Vol. 5, No. 2, September 2003: 123 – 131, Jurusan Ekonomi Manajemen, Fakultas Ekonomi – Universitas Kristen Petra, <http://puslit.petra.ac.id/journals/management/>
- Mudrajad Kuncoro, Metode Kuantitaif, Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi, Edisi Ketiga, UPP STIM YKPN.
- Munawir, S. 1998. Analisis Laporan Keuangan, Edisi Keempat. Cetakan kesembilan, Penerbit Liberty, Yogyakarta.
- Riyanto, B (1995), *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*, edisi 4, Yogyakarta: BPFE.
- Rosalina, SE, 2005, Analisis Statistik Menggunakan Excel, Alfabeta, CV.
- Zulaekhah. 1999. Analisis Diskriminan Altman sebagai Alat untuk Memprediksi Awal Kebangkrutan pada Perusahaan Plastik dan Kemasan yang Go Publik di Bursa Efek Jakarta. Skripsi tidak dipublikasikan. UMM, Malang.